

**STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH SEBAGAI BENTUK
PELESTARIAN BAHASA PADA GENERASI MUDA DI KALANGAN MAHASISWA
SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS JAMBI**

Anggi Triandana, Ernanda, Yoga Mestika Putra, Siti Fitriah, Aprillia Kartika Putri.

anggitriandana@unja.ac.id, ernanda@unja.a.c.id, yogamestika@unja.ac.id,
sitifitriah@unja.ac.id, aprilliakp@unja.ac.id

Abstrak

Jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kemerosotan. Puluhan bahasa daerah terancam punah karena tidak ada lagi penutur yang memakai bahasa tersebut. Kemajuan informasi dan gempuran bahasa asing menjadi salah satu penyebab bahasa daerah tidak lagi mampu bertahan. Pelestarian bahasa dengan cara mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibu (mother tongue) perlu disosialisasikan kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi penerus. Kegiatan ini merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap bahasa daerah. Selain itu kegiatan ini dapat memotivasi domain keluarga sebagai basis utama pemertahanan bahasa daerah untuk mewariskan bahasa ke generasi berikutnya.

Abstract

The number of regional languages in Indonesia continues to decline from year to year. Dozens of regional languages are threatened with extinction because there are no more speakers who use those languages. The progress of information and the onslaught of foreign languages is one of the reasons why local languages are no longer able to survive. Preserving the language by maintaining the local language or mother tongue needs to be socialized to the community, especially the younger generation as the next generation. This activity is one solution that can be done to encourage people to care more about local languages. In addition, this activity can motivate the family domain as the main basis for maintaining local languages to pass on languages to the next generation

Keywords: bahasa daerah, pemertahanan bahasa, generasi muda.

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki jumlah bahasa daerah terbanyak di dunia. Dalam sebuah artikel yang dimuat pada Kompas.com, Indonesia menduduki peringkat kedua dengan jumlah bahasa daerah sebanyak 715 berdasarkan peta bahasa yang dikeluarkan

Kemdikbudristek. Sedangkan pada urutan pertama adalah Papua Nugini. Negara yang pernah bergabung dengan Indonesia ini mempunyai 840 bahasa daerah. Menurut SIL(2001) bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta penutur yakni bahasa Jawa (75,2 juta), bahasa Sunda (27 juta), bahasa Melayu (20 juta), bahasa Madura (13,69 juta), dan bahasa Minangkabau (6,5 juta). Namun selain bahasa-bahasa daerah di atas yang memiliki jumlah penutur yang masih banyak, saat ini terdapat pula bahasa daerah-bahasa daerah yang penuturnya semakin sedikit dan sedang dalam fase menuju kepunahan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah penutur bahasa daerah setiap tahunnya.

Dalam data yang dikeluarkan oleh *Ethnologue* (dalam Tondo, 2009:278) pada tahun 2005, Indonesia memiliki 742 bahasa yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan 737 bahasa masih aktif digunakan oleh penuturnya. 5 bahasa lainnya dinyatakan hampir mengalami kepunahan karena jumlah penutur yang semakin sedikit. Namun berdasarkan data *Ethnologue* pada tahun 2019, bahasa daerah di Indonesia berjumlah 710 bahasa. Puluhan bahasa daerah sudah tidak mampu untuk mempertahankan eksistensinya seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini membuktikan bahwa banyak bahasa daerah yang telah punah hanya dalam kurun waktu 15 tahun. Kondisi ini agaknya perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah maupun masyarakat untuk menggalakkan pemertahanan bahasa daerah agar tidak terjadi kepunahan bahasa.

Pelestarian bahasa dengan cara mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibu (*mother tongue*) perlu disosialisasikan kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi penerus. Bahasa Ibu sendiri adalah bahasa yang diturunkan kepada anak-anak dalam domain keluarga inti. Apabila orangtua sudah tidak lagi mempergunakan bahasa ibu maka dapat diperkirakan akan terjadi pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dapat terjadi manakala masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa yang baru dibandingkan bahasa lama atau bahasa ibu. Kondisi ini apabila dibiarkan terus menerus tentu akan membuat eksistensi bahasa ibu semakin terancam. Dalam penelitian mengenai pergeseran bahasa pada anak-anak di Kuala Tanjung Sumatera Utara yang dilakukan oleh Sahril (2018:213) ditemukan bahwa anak-anak tidak lagi memahami dan menuturkan bahasa Ibu mereka. Kondisi ini dikarenakan daerah ini merupakan kawasan industri yang memiliki jumlah pendatang yang tinggi. Hal ini kemudian memicu penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan dibandingkan bahasa daerah masing-masing.

Bahasa daerah sebagai identitas local masyarakat pada prakteknya memiliki peranan yang sangat besar bagi pelestarian budaya. Di tengah serbuan budaya luar dan majunya teknologi informasi saat ini, posisi bahasa daerah semakin mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan kemajuan zaman pada saat ini membuat generasi muda enggan untuk menggunakan bahasa daerah karena adanya bahasa lain yang dianggap lebih bergengsi. Misalnya anak-anak muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ketika bergaul dengan teman-temannya. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat di Indonesia sendiri merupakan masyarakat diglosik yang artinya terdapat dua bahasa yang memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda di tengah masyarakat. Contohnya adalah bahasa persatuan Indonesia yaitu bahasa Indonesia yang digunakan dalam ranah resmi seperti pada pemerintahan dan pendidikan. Di lain sisi, bahasa daerah atau bahasa ibu biasa digunakan pada ranah keluarga dan masyarakat. Generasi muda sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi bahkan dalam ranah keluarga pun tak

jarang orang tua lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi inilah yang membuat penggunaan bahasa daerah semakin menurun apabila pada ranah keluarga penggunaan bahasa Ibu sudah jarang digunakan lagi. Tentu hal ini kemudian mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa bahkan kepunahan bahasa jika tidak dicegah sedini mungkin.

Dalam pasal 42 Undang-undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2009 disebutkan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat. Pengenalan mengenai bahasa daerah dapat dimulai dari domain keluarga kemudian dilanjutkan pada domain pendidikan. Pendidikan mengenai bahasa daerah perlu dilakukan di sekolah-sekolah agar masyarakat dapat mengenal tentang bahasa lokal dan kebudayaan yang dihasilkannya seperti pada tradisi lisan dan sastra daerah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu diadakannya pendampingan mengenai strategi pemertahanan bahasa daerah dalam upaya pelestarian bahasa terhadap generasi muda di Provinsi Jambi lebih khusus Universitas Jambi. Universitas Jambi memiliki mahasiswa yang sangat majemuk karena terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Jawa, Batak, Bugis, Minang dan lain-lain. Oleh karena itu, hal ini dirasa cocok untuk diadakan sosialisasi mengenai pemertahanan bahasa daerah.

Metode

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi kepada mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi tentang strategi dalam pemertahanan bahasa. Adapun hal-hal yang disampaikan berupa informasi mengenai kondisi bahasa daerah Jambi, pentingnya untuk melestarikan bahasa daerah dari ancaman kepunahan bahasa, faktor-faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa, serta strategi pemertahanan bahasa daerah. Kegiatan ini merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap bahasa daerah. Selain itu kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi domain keluarga sebagai basis utama pemertahanan bahasa daerah untuk mewariskan bahasa ke generasi berikutnya.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan pada Pengabdian Pada Masyarakat yang berjudul “Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa bagi Generasi Muda di Universitas Jambi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Observasi

Pada tahapan ini tim PPM yang sudah dibentuk mengadakan survey untuk mengetahui permasalahan apa yang terjadi sekaligus mendiskusikan solusi dari permasalahan yang ada. Dari survey yang dilakukan didapat informasi sebagai berikut : masih kurangnya pengetahuan masyarakat untuk melestarikan bahasa daerah, masih kurangnya informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah, belum ada pembinaan terhadap bahasa daerah di kalangan mahasiswa, belum ada strategi untuk mempertahankan bahasa daerah bagi mahasiswa.

2. Tahap Wawancara

Wawancara dilakukan kepada mahasiswa semester 2 prodi Sastra Indonesia Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi Universitas Jambi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat krisis pemertahanan Bahasa daerah di lingkungan keluarga.

3. Tahap Perancangan Kegiatan

Tim PPM melakukan persiapan kegiatan seperti: pembuatan materi penyuluhan mengenai strategi pemertahanan bahasa daerah berupa powerpoint, melakukan pendataan peserta yang akan diundang dalam kegiatan, dalam hal ini tim akan melibatkan mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Angkatan 2022/2023, menentukan tempat yang akan digunakan dalam penyuluhan, menyiapkan perlengkapan dan segala kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan

4. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penyuluhan dilakukan selama satu hari dengan metode ceramah dan tanya jawab antar peserta dan tim PPM. Adapun metode ceramah pada kegiatan sosialisasi digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi bahasa daerah saat ini, permasalahan pergeseran dan kepunahan bahasa, factor-faktor penyebab terjadinya hal tersebut serta cara untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kepunahan bahasa. Tim PPM akan menyampaikan materi secara langsung di depan mahasiswa menggunakan powerpoint agar mahasiswa lebih paham dan jelas menangkap informasi yang disampaikan.

Kemudian, metode tanya jawab juga digunakan pada tahap pelaksanaan kegiatan. Metode ini dilaksanakan setelah penyampaian materi. Mahasiswa dapat memberikan pertanyaan seputar pemertahanan bahasa dan pameri akan menjawab berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah. Lebih lanjut, metode tanya jawab memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara pameri dan masyarakat sehingga terjadi pemahaman yang menyeluruh mengenai seluk beluk pemertahanan bahasa daerah.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan meminta peserta untuk mengisi google form yang berisi angket kebermanfaatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Peserta juga menuliskan pengalaman tentang permasalahan yang terjadi dalam pemertahanan bahasa serta solusi yang harus dilakukan. Diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat bermanfaat bagi keberlanjutan dan keberlangsungan pelestarian bahasa daerah di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi Universitas Jambi. Indikator keberhasilan pada program ini ditandai dengan adanya kesadaran dari generasi muda untuk mempertahankan bahasa daerah di domain keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat tercapai jika generasi muda juga berperan aktif dalam guyub-guyub tradisi lisan sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah di lingkungan masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

Fenomena bahasa seperti bilingualisme dan multilingualisme merupakan suatu hal yang terjadi sekarang ini. Bilingualisme dapat dikatakan sebagai kemampuan menggunakan dua buah bahasa secara baik. Sedangkan multilingualisme adalah kemampuan seorang individu atau masyarakat dalam menggunakan banyak bahasa. Kondisi seperti ini lazim ditemui di kota-kota besar dan menjadi salah satu fenomena yang dipengaruhi oleh globalisasi dan keterbukaan budaya. Kondisi masyarakat yang terdiri dari banyak etnis dan kontak bahasa antar etnik juga menjadi salah satu faktor dwibahasa. Kridalaksana (1993: 169) menjelaskan kontak bahasa dapat menimbulkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) serta perubahan bahasa (*language change*). Pergeseran bahasa mengakibatkan bahasa pertama tergantikan oleh bahasa yang baru. Hal ini membuat bahasa ibu akan mengalami kepunahan apabila generasi muda sudah tidak lagi menggunakannya.

Wurm (1988) dalam Crystal (2000) membagi status bahasa menjadi 5 yakni:

1. *Potentially endangered languages* (bahasa-bahasa yang berpotensi punah)
Bahasa yang tergolong minoritas secara sosial maupun ekonomi dapat berpotensi punah ketika mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas. Hal ini ditandai dengan adanya perpindahan bahasa generasi muda yang jarang menggunakan bahasa daerah.
2. *Endangered languages* (bahasa-bahasa yang terancam akan punah)
Fenomena ini terjadi apabila generasi muda tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Namun kelompok menengah (dewasa) masih fasih menggunakan bahasa daerah.
3. *Seriously Endangered languages* (bahasa-bahasa yang sangat terancam punah)
Kondisi ini ditandai dengan bahasa yang hanya dituturkan oleh generasi tua berusia 50 tahun ke atas.
4. *Moribund language* (bahasa yang hampir sekarat)
Kondisi bahasa yang hampir sekarat ditandai dengan bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang yang termasuk sepuh yaitu di atas 70 tahun ke atas
5. *Extinct languages* (bahasa yang sudah punah)
Kondisi bahasa yang dianggap punah ditandai dengan jumlah penutur yang hanya tersisa satu orang saja.

Menurut peneliti Kantor Bahasa Provinsi Jambi dalam *news-okezone.com* keberadaan bahasa daerah Di Provinsi Jambi sendiri sudah mulai mengalami gejala kepunahan seperti bahasa Duano, Kubu, Batin, Serampas dan lain lain. Beberapa penelitian juga sudah dilakukan untuk melihat factor penyebab kepunahan bahasa ini, seperti penelitian yang dilakukan Laeli (2019) dari Kantor Bahasa Jambi yang menyebutkan 4 faktor penyebab dalam kepunahan bahasa Duano di Kuala Tungkal yaitu (1) faktor bahasa melayu yang lebih dominan penggunaannya, (2) perkawinan antar suku, (3) tidak adanya pewarisan bahasa dari generasi tua ke generasi muda, (4) generasi penerus yang enggan memakai bahasa Duano.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan Bahasa daerah seperti yang dijelaskan oleh Komalasari (2017: 109) yakni:

1. Mewariskan bahasa daerah kepada anak sedari dini.
2. meningkatkan kesetiaan terhadap bahasa daerah

3. melestarikan bahasa daerah dengan jalur formal dan informal
4. Melestarikan bahasa daerah melalui tradisi lisan
5. Ceramah agama dengan menggunakan bahasa daerah
6. Membentuk kelompok atau guyub berbasis budaya

Selain itu diperlukan juga peranan pemerintah (pusat maupun daerah) serta para ilmuwan baik dari Universitas maupun Lembaga Riset untuk turut serta memberikan kontribusi yang besar agar bahasa terhindar dari ancaman kepunahan.

PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai pemertahanan bahasa daerah bagi generasi muda ini dihadiri oleh mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2022/2023 yang bertempat di ruang Aula Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi Universitas Jambi. Kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar, terbukti dari antusiasme mahasiswa yang menyempatkan diri untuk hadir di sela-sela perkuliahan yang padat.

Kegiatan PPM ini dimulai dengan pemaparan materi oleh tim mengenai urgensi pemertahanan bahasa daerah pada generasi muda khususnya mahasiswa Sastra Indonesia. Puluhan bahasa daerah yang telah punah dalam kurun waktu 15 tahun terakhir membuat sosialisasi penting untuk dilakukan. Generasi muda harus diingatkan mengenai peranan mereka dalam menjaga eksistensi bahasa daerah.



Gambar 1. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat sedang memaparkan materi penyuluhan



Gambar 2. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat sedang memaparkan materi penyuluhan

Setelah pemaparan materi, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta. Salah satu pertanyaan yang disampaikan oleh mahasiswa adalah bagaimana pemertahanan bahasa dapat dilakukan dalam perkawinan antar etnis. Mengenai hal ini tim PPM menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa daerah harus dilakukan dalam domain keluarga sebagai pembelajaran bahasa pertama bagi anak. Bahasa daerah masing-masing orang tua diajarkan secara konsisten dimulai dari usia dini agar anak mampu menguasai bahasa tersebut. Masa *golden age* bagi seorang anak untuk memperoleh bahasa ibu adalah 1000 hari pertama.

Pertanyaan kedua yang ditanyakan oleh mahasiswa yakni terkait tentang fenomena apa saja yang dapat terjadi akibat dari penguasaan bahasa yang lebih dari satu di kalangan generasi muda. Berdasarkan pertanyaan tersebut tim PPM menjelaskan bahwa kondisi ini dapat disebut dengan bilingual atau dwibahasa yang merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai dua bahasa. Fenomena bahasa yang dapat terjadi apabila banyak penutur mampu berbicara dua bahasa yakni adanya campur kode, alih kode, interferensi, integrasi, dan pergeseran bahasa dan lain sebagainya. Dewasa ini sering ditemukan fenomena anak muda yang suka mencampurkan dua bahasa dalam komunikasi sehari-harinya (campur kode). Misalnya mencampur bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi bahasa. Adapula fenomena interferensi yang merupakan gejala penyimpangan bahasa pada norma-norma kebahasaan sebagai akibat dari kontak bahasa ibu dan bahasa asing. Contoh dari interferensi ini adalah tuturan seseorang dalam bahasa Indonesia yang masih terbawa dialek kedaerahannya.



Gambar 3. Sesi tanya jawab



Gambar 4. Foto Bersama dengan peserta

Berdasarkan hal di atas pengabdian kepada masyarakat dengan topik pemertahanan bahasa daerah yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Masyarakat khususnya mahasiswa dapat mengetahui pentingnya pelestarian bahasa daerah
2. Generasi muda dapat mengambil peran dalam pencegahan kepunahan bahasa daerah
3. Mahasiswa dapat menerapkan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai situasi dan konteks yang tepat sehingga keberlangsungan bahasa daerah dapat tetap terjaga.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan baru kepada mahasiswa Prodi Sastra Indonesia untuk mempertahankan Bahasa daerahnya masing-masing. Adapun hal-hal yang disampaikan berupa informasi mengenai kondisi bahasa daerah Jambi, pentingnya untuk melestarikan bahasa daerah dari ancaman kepunahan bahasa, faktor-faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa, serta strategi pemertahanan bahasa daerah. Kegiatan ini merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap bahasa daerah. Selain itu kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi domain keluarga sebagai basis utama pemertahanan bahasa daerah untuk mewariskan bahasa ke generasi berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi Universitas Jambi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa Sastra Indonesia Angkatan 2022/2023 yang telah mensukseskan kegiatan ini melalui kehadirannya sebagai peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, David. 2000. *Language Death*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kompas. 2 Maret 2022. 10 Negara dengan Bahasa Daerah Terbanyak. Diakses online 10 Maret 2022 pada laman <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/02/080000665/10-negara-dengan-bahasa-daerah-terbanyak-papua-nugini-no-1-indonesia-no-2?page=all>
- Komalasari, I, Rusdiana, I. 2017. Upaya Pemertahanan Bahasa. 2nd NEDS Proceedings
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laeli, Zumalal. 2019. Kepunahan Bahasa Duano di Kota Kuala Tungkal. Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan Volume 16-2.
- Sahril. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatera Utara, Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 7 (2), 210—228 . doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>
- SIL International, Indonesia Branch. 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. Jurnal Masyarakat & Budaya, volume 11-2. DOI: <https://doi.org/10.14203/jmb.v11i2.245>